

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang istimewa dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Keistimewaan tersebut karena Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah mengartikan bahwa manusia sebagai representasi Allah dan keserupaan Allah dalam hal-hal tertentu (Hoekema, 2003). Manusia yang merupakan representasi Allah juga merepresentasikan Allah Tritunggal dalam hal berelasi, sesuai dengan relasi Allah Tritunggal yang sungguh amat baik. Manusia menjadi gambar-Nya dengan menggunakan kebebasan dan kemampuan unik yang dikaruniakan Allah dalam diri setiap manusia (Van Brummelen, 2009). Artinya, keunikan yang dimiliki setiap manusia tersebut berbeda-beda, sehingga dapat saling melengkapi. Sama halnya dengan prinsip tubuh manusia yang memiliki banyak anggota, tetapi setiap anggota tubuh mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling melengkapi.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan rusaknya citra manusia di hadapan Allah. Manusia menjadi tidak mampu berelasi dengan baik kepada Allah maupun sesamanya. Sejalan dengan pemikiran Katekismus gereja kuno dalam (Van Dyk, 2013) tentang sifat dosa yang “menempel dalam diri manusia” sehingga manusia bersifat mementingkan diri, serakah dan. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Terkhususnya di dalam pendidikan Kristen yang memiliki fungsi

dan tujuan sebagai pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama, diri mereka sendiri, dan alam (Knight, 2009, hal. 254).

Menurut Carter V. Good, dalam (Sary, 2015) pendidikan adalah proses perkembangan pribadi seseorang untuk mencapai kecakapan sosial dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam lingkungannya. Berdasarkan definisi pendidikan di atas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya berbicara tentang memenuhi pengetahuan akademik saja, tetapi juga non-akademik yang berupa kemampuan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya. Sejalan dengan pemikiran di atas Anita Lie mengemukakan, pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa (Lie, 2010, hal. 5). Semua program pendidikan berusaha membawa pribadi yang bertumbuh untuk dididik dalam relasi terbaik yang mungkin dengan lingkungannya (Berkhof & Til, 2013). Salah satu bentuk relasi yang dapat dibangun di dalam komunitas kelas adalah kerja sama siswa. Oleh karena itu membuat kelas menjadi komunitas belajar adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan guru (Arends, 2008). Hal tersebut penting karena siswa akan bertumbuh dan berkembang tidak hanya dalam akademik tetapi juga dalam berelasi.

Pada kenyataannya, keadaan yang ditemui peneliti di lapangan tidak seperti yang idealnya. Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas IV pada salah satu SD di Jakarta Barat, peneliti menemukan masalah kurangnya sikap kerja sama beberapa siswa. Berdasarkan rubrik pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan oleh peneliti (Lampiran 1-3 hal. 79-84) dan

jurnal refleksi peneliti (Lampiran 2-1 hal. 103) terlihat bahwa ketika melakukan diskusi kelompok hanya beberapa siswa saja yang berpartisipasi dalam memberikan pendapat. Ketika salah seorang memberikan pendapat di dalam kelompok, terdapat beberapa siswa yang melakukan hal lain seperti memainkan benda-benda pribadinya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru mentor ketika peneliti dan guru mentor berdiskusi, bahwa hanya siswa yang berkemampuan kognitif tinggi yang mendominasi kelompok, dan beberapa siswa lain tidak terlibat aktif dalam kelompok. Melalui rubrik pengamatan diskusi kelompok (Lampiran 1-3 hal. 79-84), peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak dapat mengkomunikasikan pendapat di dalam kelompok, cenderung pasif dan hanya diam mendengarkan pendapat teman tanpa menanggapi. Selain dari pada itu, permasalahan lain yang muncul yaitu tidak adanya kesepakatan dalam menentukan jawaban karena cenderung mengikuti pendapat siswa yang berkognitif tinggi (Lampiran 2-1 hal. 103). Penyelesaian LKS kelompok juga tidak berjalan maksimal, hal tersebut terlihat ketika masih ada beberapa kelompok yang belum selesai waktu sesuai dengan waktu yang ditetapkan (Lampiran 2-1 hal. 103).

Melalui permasalahan yang ditemukan, peneliti memutuskan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai solusi untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan siswa dalam bekerja sama dengan sesama untuk penyelesaian tugas-tugas yang terstruktur (Wena, 2010). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together dipilih berdasarkan kondisi kelas dan juga karakter siswa dalam kelas IV. Kondisi kelas dengan jumlah siswa 26 orang yang merupakan jumlah yang ideal secara teoretik sehingga memungkinkan melakukan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan identifikasi masalah (Lampiran 1-3 hal. 79-84) dan (Lampiran 2-1 hal. 103) ditemukan bahwa masih ada siswa yang cenderung mendominasi kelompok, tidak terlibat aktif, tidak menyampaikan pendapat dan hanya diam mendengarkan. Adanya pola interaksi yang dirancang khusus dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Hamdayama, 2017), akan membuat siswa menjadi lebih baik dalam berinteraksi untuk saling bekerja sama di dalam kelompoknya. Salah satu langkah dari NHT yaitu guru akan menyebutkan salah satu nomor sehingga dipastikan bahwa setiap siswa menjadi siap. Setiap siswa akan menjadi siap merupakan salah satu kelebihan dari NHT yang mencegah siswa berkemampuan kognitif tinggi mendominasi kelompoknya, membuat siswa menjadi terlibat aktif dalam memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat kelompoknya, serta memotivasi siswa untuk bersama-sama mengetahui jawaban kelompoknya.

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagar (1992), yang memberikan kesempatan bagi siswa dalam kelompoknya untuk saling menyampaikan pendapat dan menentukan jawaban yang benar (Lie, 2010, hal. 59). “Pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran” (Hamdayana, 2017, hal. 175). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan

suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2014). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Dalam Kelompok Kelas IV Pada Salah Satu SD Di Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok kelas IV pada salah satu SD di Jakarta Barat?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok kelas IV pada salah satu SD di Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok kelas IV pada salah satu SD di Jakarta Barat.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok kelas IV pada salah satu SD di Jakarta Barat.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Numbered Heads Together*

Berdasarkan pendapat beberapa ahli (Lie, 2010); (A'la dalam (Affandi, Chamalah, & Wardani, 2013)); (Shoimin, 2014); (Huda, 2014), disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memposisikan siswa ke dalam bentuk kelompok, beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen (kemampuan, gender, karakter) dan lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Indikator NHT yang digunakan dalam penelitian yakni: 1) Guru mempersiapkan RPP, LKS dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT; 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang (heterogen); 3) Guru memberi nomor yang berbeda-beda kepada setiap siswa di dalam kelompok; 4) Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan dan memastikan setiap anggota di dalam kelompok mengetahui jawabannya; 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok untuk berdiri dan menjawab; 6) Guru bersama

siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang sesuai dengan materi.

1.4.2 Kerja Sama

Berdasarkan pendapat beberapa ahli (Sunaryo, 2004); (Ismail, dkk., 2008); (Isjoni, 2010); (Sahban, 2018), disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kemampuan melakukan aktivitas bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dengan sikap saling membantu, saling menerima dan saling menghargai. Indikator kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- 1) Berpartisipasi aktif dalam kelompok;
- 2) Menyampaikan pendapat pribadi;
- 3) Menghargai pendapat teman;
- 4) Menentukan jawaban;
- 5) Menyelesaikan tugas tepat waktu.